

## ANALISIS USAHATANI BERAS MERAH DI SUBAK SRINADI DESA SENGANAN KECAMATAN PENEHEL KABUPATEN TABANAN

**Ir. Ni Nengah Yastini, M.P**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Dwijendra

Email : yastini008@gmail.com

**Yulianti Evi, S.P**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisni Universitas Dwijendra

### Abstrak

Sektor pertanian memegang peranan sangat strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi dan politik, mengingat sektor ini sebagai penghasil bahan pangan seperti beras, jagung, kedele, umbi-umbian dan buah-buahan serta sayur-sayuran (Murbyarto,1986). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, 2017, sektor pertanian merupakan sektor ketiga terbesar dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (BPB). Selain berperan dalam memenuhi kebutuhan akan beras pertanian juga menjadi salah satu sektor penyerap tenaga kerja. Beras merah termasuk komoditi yang mempunyai harga khusus yang cukup tinggi. Tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui berapa besarnya biaya usaha tani padi beras merah di Subak Srinadi Desa Senganan Kabupaten Tabanan; (2) untuk mengetahui besar penerimaan dan pendapatan usahatani beras merah di Subak Srinadi Desa Senganan Kabupaten Tabanan; (3) untuk mengetahui tingkat R/C rasio usahatani beras merah di Subak Srinadi Desa Senganan Kabupaten Tabanan; (4). untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam usahatani beras merah di Subak Srinadi Desa Senganan Kabupaten Tabanan. Penelitian ini di laksanakan di Subak Srinadi Desa Senganan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan Provinsi Bali secara sengaja (*puporsive sampling*), dengan pertimbangan Subak Srinadi sebagian besar dari lahan ditanami padi beras merah. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 40 orang petani, dengan menggunakan teknik sensus. Metode analisis yang digunakan adalah analisis usahatani.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata biaya usahatani beras merah di Subak Srinadi Desa Senganan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan sebesar Rp 5.745.000,00 per luas garapan (50) are atau sebesar Rp 11.490.000,00 per ha. Penerimaan rata-rata sebesar Rp 9.234.000,00 per luas garapan atau sebesar Rp 18.468.000,00 per luas ha. Usahatani beras merah rata-rata sebesar Rp 3.489.000,00 per luas garapan atau sebesar Rp 6.978.000,00 per ha. Nilai R/C rasio sebesar 1,60 bahwa usahatani beras merah di Subak Srinadi Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan ini layak diusahakan karena memberikan tingkat keuntungan.

**Kata Kunci** : Analisis, Beras Merah, r/c ratio.

### Abstract

The agricultural sector plays a very strategic role in maintaining economic and political stability, considering that this sector produces food such as rice, corn, soybeans, tubers and fruits and vegetables (Murbyarto, 1986). Based on data from the Central Statistics Agency, 2017, the agricultural sector is the third largest sector in the formation of Gross Domestic Product (BPB). Apart from playing a role in meeting the need for rice, agriculture is also a sector that absorbs labor. Brown rice is a commodity that has a fairly high special price. The aims of this research are: (1) to find out how much the red rice farming business costs in Subak Srinadi, Senganan Village, Tabanan Regency; (2) to determine the amount of revenue and income from red rice farming in Subak Srinadi, Senganan Village, Tabanan Regency; (3) to determine the R/C ratio of red rice farming in Subak Srinadi, Senganan Village, Tabanan Regency; (4). to find out the obstacles faced in red rice farming in Subak Srinadi, Senganan Village, Tabanan Regency. This research was carried out in Subak Srinadi, Senganan Village, Penebel District, Tabanan Regency, Bali Province, purposively (*puporsive sampling*), with the consideration that Subak Srinadi has a large part of the land planted with red rice. The population in this study was 40 farmers, using census techniques. The analytical method used is farming analysis.

The research results show that the average cost of red rice farming in Subak Srinadi, Senganan Village, Penebel District, Tabanan Regency is IDR 5,745,000.00 per cultivated area (50) acres or IDR 11,490,000.00 per ha. The average income is IDR 9,234,000.00 per cultivated area or IDR 18,468,000.00 per ha area. Red rice farming averages IDR 3,489,000.00 per cultivated area or IDR 6,978,000.00 per ha. The R/C ratio value of 1.60 means that red rice farming in Subak Srinadi, Senganan Village, Penebel District, Tabanan Regency is worth pursuing because it provides a level of profit.

**Keywords** : Analysis, Red Rice, Ratio

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara penghasil beras terbesar di Dunia. Beras sendiri merupakan makanan pokok paling dominan dari Sabang sampai Merauke, terutama sejak era Presiden Soeharto. Namun lantaran kebutuhannya terus meningkat seiring bertambahnya populasi penduduk dan terus menyusutnya lahan pertanian, membuat Indonesia terkadang terpaksa masih harus mengimpor beras dari Negara tetangga, (Soekartawi, 1995).

Sektor pertanian memegang peranan sangat strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi dan politik, mengingat sektor ini sebagai penghasil bahan pangan seperti beras, jagung, kedele, umbi-umbian dan buah-buahan serta sayur- sayuran, (Murbyarto, 1986). Nurmanaf (2003), menyatakan bahwa salah satu hasil pertanian yang strategis adalah padi. Produk turunan padi berupa beras merupakan bahan pangan yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dibandingkan dengan bahan pangan lain. Jumlah penduduk yang semakin meningkat menyebabkan konsumsi beras per kapita per tahun meningkat, dengan demikian pemerintah harus menjaga ketersediaan beras di masyarakat .

Pemerintah telah melakukan banyak usaha untuk meningkatkan produksi padi Nasional baik secara kuantitatif maupun kualitatif sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan akan beras tersebut (Toekidjo, Saádah, 2013). Padi beras merah merupakan salah satu jenis padi yang dibudidayakan oleh para petani. Beras memiliki 4 jenis warna diantaranya beras putih, beras merah, beras coklat dan beras hitam.

Beras merah adalah biji-bijian utuh yang lebih kaya nutrisi dan serat dibandingkan dengan beras putih. Beras merah termasuk sumber karbohidrat yang rendah kalori, tinggi serat, bebas gluten, dan tidak mengandung lemak trans (lemak tak jenuh). Beras merah dalam sejarahnya adalah beras asli dari wilayah tropis Asia yang tersebar secara alami mulai dari Kepulauan Indonesia, India, hingga Australia. Beras merah dipercaya mampu menurunkan berat badan sehingga tidak jarang dijadikan konsumsi bagi orang yang diet. Beras merah tidak mengandung lemak dan serat yang tinggi, terutama jenis beras merah yang utuh atau *whole-grain* (Alodokter.com, 2022).

Bali merupakan wilayah yang masih bergerak di sektor pertanian salah satunya di Subak Srinadi Desa Senganan Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan merupakan Desa penghasil beras merah, dimana sebagian besar (80%) penduduk di Desa tersebut berprofesi sebagai petani dengan melihat potensi tersebut ,maka peneliti mengangkat judul tentang “ Analisis Usahatani Beras Merah di Subak Srinadi, Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1). besar biaya produksi usahatani beras merah di Subak Srinadi Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan ; (2). besar penerimaan dan pendapatan dalam usahatani beras merah di Subak Srinadi, Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan; (3). tingkat R/C ratio usahatani beras merah di Subak Srinadi, Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan; (4). Kendala -kendala yang dihadapi petani dalam usahatani beras merah di Subak Srinadi, Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

## 2. METODE

Lokasi penelitian ini di laksanakan di Subak Srinadi Desa Senganan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*puporsive sampling*), dengan

pertimbangan Subak Srinadi sebagian besar dari lahan ditanami padi beras merah. Dalam penelitian ini, populasi adalah seluruh petani beras merah di Subak Srinadi Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan yang telah mengusahakan beras merah. Adapun jumlah anggotanya sebanyak 40 orang petani dan seluruhnya digunakan sebagai responden yang diteliti dengan metode sensus. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder diperoleh secara langsung melalui wawancara secara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan terlebih dahulu. Data sekunder dapat diperoleh dari Lembaga atau instansi dan dinas yang terkait dengan penelitian ini. Biaya usahatani akan dipengaruhi oleh jumlah pemakaian input, harga dari input, tenaga kerja, upah tenaga kerja, dan intensitas pengelolaan usahatani. Biaya merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Besarnya biaya dapat diketahui dengan menggunakan persamaan (Soekartawi, 2016) :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC : *Total Cost* / Biaya total (Rp)

FC : *Fixed Cost* / Biaya tetap (Rp)

VC : *Variabel Cost* / Biaya variabel (Rp)

Penyusutan digunakan untuk menghitung peralatan usahatani yang dapat dipakai lebih dari satu musim tanam. Menurut (Hernanto, 1993) menyatakan bahwa, besarnya biaya penyusutan alat-alat pertanian yang dipergunakan dalam usahatani padi beras merah dapat dihitung dengan metode garis lurus (straight line method) dengan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{Nb - Ns}{N}$$

Keterangan :

X : Besarnya Penyusutan (Rp/tahun)

Ns : Nilai sisa = 0 (Rp)

Nb : Nilai Pembelian

n : Umur ekonomis.

Metode ini dipergunakan dengan pertimbangan bahwa alat-alat pertanian yang dipergunakan dalam usahatani padi beras merah mengalami penyusutan dalam besaran yang sama dalam setiap tahunnya.

### Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga jual produk. Penerimaan pada usahatani dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2016) :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : Penerimaan total (Rp)

P : Harga (Rp/Kg)

Q : Jumlah yang dihasilkan (Kg)

Pendapatan bersih atau keuntungan usaha diperoleh dari selisih antara penerimaan total dengan pengeluaran total. Pendapatan secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2016) :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan (Rp)

TR : *Total Revenue* / Penerimaan Total (Rp)

TC : *Total Cost* / Biaya Total (Rp)

R/C Ratio digunakan untuk membandingkan antara penerimaan dan biaya. Produksi (Soekartawi, 2016):

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan (TR)}}{\text{Biaya total (TC)}}$$

Keterangan :

R/C = Return Cost Ratio

TR = *Total Revenue* / Penerimaan usahatani (Rp)

TC = *Total Cost* / Biaya Total usahatani (Rp)

Kriteria kelayakan usahatani yang digunakan sebagai berikut (Suratiyah, 2016): R/C > 1, usahatani layak diusahakan

R/C < 1, usahatani tidak layak diusahakan

R/C = 1, usahatani dikatakan impas

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data statistik Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan tahun 2018 berjumlah 7.239 jiwa terdiri dari 3.574 laki-laki (49,37 %) dan 3.665 perempuan (50,63 %) dengan sex ratio 97,52. Dengan luas 27 hektar, terletak pada daerah dataran rendah dengan ketinggian 350-500 meter dari permukaan laut dan membentang dari selatan ke utara, dengan luas wilayah 11.800.00 m<sup>2</sup>

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Petani Beras Merah Di Subak Srinadi, Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

No	Karakteristik Responden Kelompok Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 30	2	5
2	> 30 - 40	8	20
3	> 40 - 50	12	30
4	> 50	18	45
	Jumlah	40	100

Sumber : Diolah data primer, 2023

Tabel 1. Menunjukkan bahwa petani responden berdasarkan tingkat umur usia kerja responden tergolong usia produktif kisaran usia antara 50 tahun. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa orang yang menjalankan usaha tergolong produktif artinya memiliki kemampuan fisik yang kuat untuk bekerja dan mengembangkan usahanya. Tingkat produktifitas kerja seseorang akan mengalami peningkatan sesuai dengan penambahan usia atau umur. Umur sangat mempengaruhi aktivitas atau kerja seseorang karena dikaitkan langsung dengan kekuatan fisik dan mental, sehingga berhubungan erat dengan pengambilan keputusan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2003), umur penduduk yang berada dibawah 15 tahun dan

penduduk yang berada di atas 64 tahun dikelompokkan ke dalam umur yang tidak produktif, sedangkan penduduk yang dikelompokkan umur produktif yaitu antara 15 - 64 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur petani adalah 53,40 tahun dengan kisaran antara 26 tahun sampai dengan 62 tahun. Responden yang berumur muda cenderung memiliki fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan responden yang berumur tua.

Tabel 2 : Distribusi Petani Responden Menurut Tingkat Pendidikan Petani Beras Merah Di Subak Srinadi, Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tamat SD	7	17,5
2	Tamat SMP	9	22,5
3	Tamat SMA	20	50
4	Tamat Sarjana	4	10
	Jumlah	40	100

Sumber: Diolah data primer 2023

Tabel 2 diatas bahwa petani memiliki tingkat pendidikan paling rendah adalah tamatan Sekolah Dasar dan yang paling tinggi adalah tamatan SMA. Tingkat pendidikan responden dapat mempengaruhi produksi beras merah. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula tingkat partisipasi responden. Rata-rata tingkat pendidikan formal petani adalah 12,80 tahun dengan kisaran antara 6 tahun sampai dengan 16 tahun atau setara dengan tamat SMA.

Tabel 3. Anggota Keluarga Petani Responden Beras Merah Di Subak Srinadi, Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

Tanggungjawab Keluarga (orang)	Jumlah (orang petani)	Persentase (%)
1 - 2	7	17,5
3 - 4	18	45
5 - 6	15	37,5
Jumlah	40	100

Sumber: Diolah data primer 2023

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa tanggungan keluarga yang paling banyak 5- 6 orang dengan jumlah 15 orang petani . Semakin banyak tanggungan keluarga semakin besar pemenuhan kebutuhannya. Tanggungan anggota keluarga merupakan salah satu sumber tenaga kerja dalam usaha tani dan juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi beban keluarga dan menyediakan kebutuhan sehari-hari.

Tabel 4. Pengalaman Bertani Responden Beras Merah Di Subak Srinadi, Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

No	Pengalaman (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase %
1	1 - 5	4	10

2	6 - 10	12	30
3	11 - 15	13	32,5
4	16 - 20	11	27,5
	Jumlah	40	100

Sumber : Diolah data primer 2023

Berdasarkan tabel 4 diatas terlihat bahwa petani memiliki pengalaman rata-rata diatas 11 sampai 15 tahun. Artinya sudah lama mengetahui tentang pertanian khususnya tanaman padi beras merah. Pengalaman responden dalam menggeluti usahatani berdasarkan lamanya bekerja. Semakin lama menekuni usahatani yang dilakukan semakin meningkat pula pengetahuan, keterampilan dan pengalamannya dalam mengelola usahatannya tersebut.

Tabel 5. Distribusi Luas Garapan Usahatani Beras Merah di Subak Srinadi Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

No	Luas Lahan Garapan (are)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	≤ 25	8	20
2.	≥ 25-50	20	50
3.	≥ 50-75	12	30
	Jumlah	40	100

Sumber : Diolah data primer 2023

Berdasarkan tabel 5 diatas bahwa luas lahan yang dimiliki petani dalam berusahatani beras merah di Subak Srinadi Desa Senganan, Kecamatan Penebel ,Kabupaten Tabanan rata-rata 25 - 50 are. Luas lahan sangat berpengaruh terhadap pendapatan usahatani dimana jika luas lahan semakin luas maka pendapatan juga akan meningkat.

Biaya usahatani pada penelitian ini dapat diklasifikasi dalam dua jenis yaitu biaya tetap (cangkul, sabit) dan biaya tidak tetap, yang tergolong biaya tetap seperti biaya penyusutan alat-alat pertanian, sedangkan biaya tidak tetap mencakupi sarana produksi (bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja).

Besarnya biaya penyusutan alat-alat yang dipergunakan dalam usahatani padi dapat dihitung dengan metode garis lurus dengan rumus (Hernanto,1993) sebagai berikut:

$$X = \frac{Nb - Ns}{n}$$

Keterangan :

X : Besarnya Penyusutan (Rp/ tahun)

Ns : Nilai sisa = 0 (Rp)

Nb : Nilai Pembelian

n : Umur Ekonomis

cangkul :

$$X = \text{Rp. } \frac{90.000,00 - 0}{n}$$

5

= Rp. 18.000,00 /tahun

Sabit :

$X = \frac{Nb - Ns}{n}$

n

$X = \frac{Rp. 60.000,00 - 0}{5}$

5

= Rp. 12.000,00/tahun

Tabel 6. Rata-rata Biaya Usahatani, Penerimaan, Pendapatan dan R/C pada Usahatani Beras Merah di Subak Srinadi Desa Senganan, Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

No	Komponen Pengeluaran	Volume	Harga (Rp)/ unit	Jumlah (Rp) Per Luas Garapan 50 are	Jumlah (Rp) Per Ha
<b>I</b>	<b>Input</b>				
<b>A</b>	<b>Biaya Tidak Tetap</b>				
	1. Sarana Produksi				
	a.Pupuk Kandang	300 Kg	1.000,00	300.000	600.000,00
	b.Pupuk Anorganik				
	• Urea	150 Kg	3.000,00	450.000,00	900.000,00
	• NPK	150 Kg	3.500,00	525.000,00	1.050.000,00
	c. Pestisida	8 Botol	72.000,00	576.000,00	1.152.000,00
	d.Karung	10 Buah	3.200,00	32.000,00	64.000,00
	e. Benih	18,35 Kg	20.000,00	367.000,00	734.000,00
	Jumlah 1			2.250.000,00	4.500.000,00
	2. Biaya Tenaga Kerja				
	a. Persiapan Lahan	10 HOK	65.000,00	650.000,00	1.300.000,00
	b. Penanaman	50 are	12.000,00	600.000,00	1.200.000,00
	c. Traktor	50 are	25.000,00	1.250.000,00	2.500.000,00
	d. Penyiangan	6 HOK	40.000,00	240.000,00	480.000,00
	e. Pemupukan	4 HOK	45.000,00	180.000,00	360.000,00
	f. Pengendalian Hama	8 HOK	40.000,00	320.000,00	640.000,00
	g. Panen	3 HOK	65.000,00	195.000,00	390.000,00
	Jumlah 2			3.435.000,00	6.870.000,00
	<b>JUMLAH A</b>			<b>5.685.000,00</b>	<b>11.370.000,00</b>
<b>B</b>	<b>Biaya Tetap</b>				
	1. Biaya Penyusutan				
	a. Cangkul	2 buah	18.000,00	36.000,00	72.000,00
	b. Sabit	2 buah	12.000,00	24.000,00	48.000,00
	<b>Jumlah B</b>			<b>60.000,00</b>	<b>120.000,00</b>
	<b>JUMLAH A+ B</b>			<b>5.745.000,00</b>	<b>11.490.000,00</b>
<b>II</b>	<b>Out Put</b>				
	a.Total Produksi Gabah (kg)	2.052			
	b.Harga Tingkat Petani		4.500,00		
	c.Nilai Total Produksi Gabah			<b>9.234.000,00</b>	<b>18.468.000,00</b>
	d.Biaya Total			<b>5.745.000,00</b>	<b>11.490.000,00</b>
	e.Pendapatan			<b>3.489.000,00</b>	<b>6.978.000,00</b>
<b>III</b>	<b>R/C</b>			<b>1,60</b>	<b>1,60</b>

Sumber : Diolah data primer 2023

Besarnya rata-rata biaya usahatani beras merah di Subak Srinadi Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan sebesar Rp 5.745.000,00 per luas garapan atau sebesar Rp 11.490.000,00 per ha, yang terdiri dari biaya tidak tetap sebesar Rp 5.685.000,00 per luas garapan atau sebesar Rp 11.370.000,00 per ha sedangkan biaya tetap sebesar Rp 60.000,00 per luas garapan atau sebesar Rp 120.000,00 per ha. Biaya tidak tetap terdiri atas sarana produksi sebesar Rp 2.250.000,00 per luas garapan atau sebesar Rp 4.500.000,00 per ha dan upah tenaga kerja sebesar Rp 3.435.000,00 per luas garapan atau sebesar Rp 6.870.000,00. Dihitung dengan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC : Total biaya (*total cost*)

FC : Biaya Tetap (*fixed cost*)

VC : Biaya tidak tetap (*variabel cost*)

$$\text{Total biaya (total cost)} = \text{Rp } 60.000,00 + 5.685.000,00$$

$$\text{Total Biaya (total cost)} = \text{Rp } 5.745.000,00$$

Besarnya penerimaan yang diperoleh petani responden dari usahatani padi beras merah di Subak Srinadi, Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan adalah sebesar Rp 9.234.000,00 per luas garapan atau sebesar Rp 18.468.000,00 per ha. Harga rata-rata padi ditingkat petani sebesar 4.500,00/kg yang dikalikan dengan hasil produksi padi per luas garapan sebesar 2.052 kg. Dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : Penerimaan total (Rp)

P : Harga (Rp/Kg)

Q : Jumlah yang dihasilkan (Kg)

$$\begin{aligned} \text{Penerimaan Total} &= \text{Rp } 4.500,00/\text{Kg} \times 2.052 \text{ Kg} \\ &= \text{Rp } 9.234.000,00 \end{aligned}$$

Dengan pengolahan lahan seluas 50 are maka diperoleh penerimaan keseluruhan dari hasil usahatani padi dalam satu kali panen adalah sebesar Rp 9.234.000,00 per luas garapan atau sebesar Rp 18.468.000,00 per ha.

Pendapatan usahatani adalah penerimaan dikurangi biaya. Biaya yang dikeluarkan untuk usahatani padi sebesar Rp 5.745.000,00 per luas garapan atau sebesar Rp 11.490.000,00 per ha. Untuk mengetahui pendapatan usahatani beras merah di Subak Srinadi, Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan dengan menggunakan rumus :

Rumus :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan (Rp)

TR : *Total Revenue* / Penerimaan Total (Rp)

TC : *Total Cost* / Biaya Total (Rp)

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan} &= \text{Rp } 9.234.000,00 - \text{Rp } 5.745.000,00 \\ &= \text{Rp } 3.489.000,00 \text{ per luas Garapan atau} \\ &= \text{Rp } 6.978.000,00 \text{ per ha.} \end{aligned}$$

Untuk mengetahui analisis kelayakan usahatani beras merah di Subak Srinadi, Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan yaitu dengan menggunakan rumus : R/ C adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*. Analisis R/C ratio digunakan untuk membandingkan antara penerimaan dan biaya produksi (Soekartawi,1995).

Rumus :

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan (TR)}}{\text{Biaya total (TC)}}$$

Keterangan:

R/C = Return Cost Ratio

TR = *Total Revenue* / Penerimaan total (Rp)

TC = *Total Cost* / Biaya Total (Rp)

$$R/C = \text{Rp. } 9.234.000,00 : \text{Rp.}5.745.000,00$$

$$R/C = 1,60$$

Karena R/C ratio lebih besar dari 1 ( $R/C > 1$ ), maka usahatani Beras Merah di Subak Srinadi ,Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan merupakan usahatani yang menguntungkan untuk diusahakan.

Tabel 7. Kendala Yang Dihadapi Usahatani Beras Merah di Subak Srinadi, Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

No	Jenis kendala kendala	Frekuensi (orang petani)	Persentase (%)
1	Tikus	19	47,5
2	Burung	14	35
3	Belalang	7	17,5
	Jumlah	40	100

Sumber : Diolah data primer 2023

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa : kendala-kendala yang dihadapi adalah serangan hama, yang dimana 19 orang petani ( 47,5%) mengatakan hama tikus, 14 orang petani ( 35% )

mengatakan hama burung, dan 7 orang petani (17,5%) mengatakan hama belalang yang dapat menyebabkan beras merah rusak dan mengalami kerugian.

#### **4. PENUTUP**

##### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat ditarik beberapa simpulan yaitu : (1). Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani responden untuk usahatani beras merah sebesar Rp 5.745.000,00 per luas garapan yaitu 50 are atau sebesar Rp 11.490.000,00 per ha. Rata-rata produksi yang dihasilkan dalam usahatani padi oleh petani responden adalah 2.052 kg perluas garapan 50 are atau 4.104 kg per ha dengan harga jual sebesar Rp 4.500 per kg. (2). Besarnya penerimaan yang diperoleh petani responden adalah sebesar Rp 9.234.000,00 perluas garapan atau sebesar Rp.18.468.000,00 per ha. Besar pendapatan petani responden dari usahatani untuk padi beras merah adalah sebesar Rp. 3.489.000,00 perluas garapan atau sebesar Rp 6.978.000,00 per ha. (3). R/C ratio usahatani beras merah sebesar 1,60. Usahatani beras merah yang layak untuk diusahakan. (4). Kendala – kendala yang dihadapi usahatani beras merah adalah tikus, burung dan belalang.

##### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan diatas, maka dapat disarankan sebagai berikut, yaitu : kepada petani agar terus melanjutkan dan mengembangkan usaha beras merah bahwa usaha ini memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan. Peran Penyuluh (PPL) perlu memberikan penyuluhan mengenai pengembangan usahatani beras merah, sehingga lebih banyak terjadi interaksi antara petani dengan PPL yang memungkinkan petani dapat meningkatkan pengetahuan, terutama pada aspek pengendalian hama dan penyakit, juga memberikan keterampilan dalam melakukan perbaikan-perbaikan dalam pengembangan usahatani beras merah.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA.**

- Badan Pusat Statistika. 2003. Statistik Pertanian 2003. Jakarta : BPS
- Hernanto, F. 2001. Ilmu Usahatani. Jakarta : Penebar Swadaya...
- Mubyarto. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta : LP3ES.
- Pracaya. 1991. Hama Penyakit Tanaman. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Sa'adah., Supriyanta, Subejo. 2013. Keragaman Warna Gabah dan Warna Beras Varietas Lokal Padi Beras Hitam (*Oryza Sativa L.*) yang dibudidayakan oleh Petani Kabupaten Sleman, Bantul, dan Magelang. *Vegetalika*2.
- Soeharjo Dan Patong. 1973. Ilmu Usahatani. Bogor : Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Soekarwati. 2016. Analisis Usahatani. Jakarta : Universitas Indonesia.